

Jurnal Kemuhammadiyahan dan Integrasi Ilmu

PARADIGMA WASATHIYAH DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH SERTA URGENSINYA BAGI ISLAM BERKEMAJUAN DI MASA MODERN

Canra Krisna Jaya¹⁾, Indah Lestari²⁾, Daud Lintang³⁾

¹ Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

² Sistem Informatika Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Potensi Utama

³ Bahasa Arab Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

canra@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, memberikan kesempatan untuk saling menghormati dalam keberagaman bagi penganutnya. Namun, terkadang kita menemui ketidakharmonisan dalam cara menghadapi keberagaman ini, yang mengakibatkan sikap eksklusifitas di kalangan umat. Maka dari peran penting bagi setiap kita untuk mensyiarkan betapa pentingnya pemahaman wasathiyah tersebut di sampaikan kepada masyarakat seluas-luasnya. Sehingga dengan syiar dakwah tersebut diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam sikap keberagamaan, sehingga generasi Islam kedepannya mampu bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yang pertama adalah menguraikan nilai-nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan, dan yang kedua adalah menjelaskan proses penanaman nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka, dengan menerapkan proses empat tahapan diawali dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan Islam Wasathiyah. Dapat disimpulkan bahwa praktek bermasyarakat diindonesia sebagian besar sudah menerapkan sikap wasathi dalam sikap keberagamaannya. Hanya segelintir orang yang masih terkontaminasi dengan paham-pemahaman eksklusif, inklusif dan ekstrimisme.

Kata kunci: Islam berkemajuan; paradigma; wasathiyah

PENDAHULUAN

Berbicara wasathiyah, selalu dikaitkan kata tersebut dengan padanannya dalam bahasa Inggris, yaitu moderasi. Moderat berasal dari bahasa Inggris *moderate*, sedangkan dalam bahasa arab adalah *Wasath*. Sebagai kata sifat, *wasath* menggambarkan jumlah yang rata; bukan bersifat radikal atau terlalu condong ke kanan atau kiri. Sementara sebagai kata kerja, "tengah-tengah" berarti mengurangi tingkat ekstrim, intensitas, ketat, atau kekerasan. Dari segi asal-usul, "*wasath*" berasal dari kata yang berarti berada di posisi tengah-tengah; tidak menyimpang ke arah ekstrim kiri atau kanan; tidak berlebihan; tidak miring ke arah yang sangat ekstrim; dan tanpa kecenderungan kekerasan. (Fitri, Agus Zaenul. 2015).

Konotasi Wasathiyah adalah keadilan, keseimbangan, kemaslahatan dan proporsionalitas dalam semua bingkai kehidupan manusia. Konsep inilah yang dipandang mampu menjadi energi keislaman agar umat mampu meraih keunggulan dan keadilan dalam berinteraksi dengan peradaban modern saat ini. Konsep ini bukanlah sesuatu yang baru lahir di permulaan abad ke 20 ini, namun ia telah muncul sejak wahyu ilahi diturunkan ke muka bumi dengan misi islah dalam segala dimensinya. Konsep ini menegaskan pentingnya Islam difahami dan dijiwai sesuai dengan keaslian ajarannya dan sesuai pula dengan praktek keagamaan zaman nabi, sahabat dan para salaf saleh. (Ali Muhammad As-Shalabiy, 2003).

Narasi wasathiyah kembali menarik dilontarkan tatkala fenomena munculnya Neo-Khwarij dalam menyikapi dinamika kemodernan saat ini. Aliran pemikiran yang rigid, literasi dan sangat kaku ini dalam membaca teks agama dengan tidak memperhatikan konteks dan situasional keumatan yang ada. Mereka cenderung menyederhanakan segala sesuatu dengan slogan yang sempit, tidak komprehensif, sehingga

mereduksi keutuhan ajaran agama itu sendiri. Islam dipandang sebagai dogma statis dan konstasn, Menolak perubahan dan hal baru dalam pengajaran-pengajarannya, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, hukum, dan muamalat. Dampaknya adalah menciptakan pandangan bahwa Islam adalah agama yang keras, tertutup, radikal, tidak toleran, dan kurang humanis. Tindakan terorisme dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ekstremis seringkali melibatkan ideologi keagamaan yang merugikan. Dalam konteks ini, agama menjadi pembenaran dan penyulut langsung untuk menggalakkan ekstremisme dan terorisme keagamaan (Martin, 2003).

Mereka percaya bahwa cara mereka memahami dan menjalankan keagamaan adalah satu-satunya kebenaran yang mutlak, tanpa adanya toleransi atau kemungkinan kompromi. Sikap-sikap tegas ini kemudian dikemas dengan dalih seperti dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, jihad, penegakan keadilan, pembelaan terhadap kebenaran, dan alasan lainnya, yang semuanya digunakan sebagai alasan legitimasi untuk melaksanakan kekerasan dan tindakan agresif. (Daryanto. 2009).

Di saat yang sama, lahir pula aliran pemikiran yang sangat liberalis seperti *Neo Mu'tazilah* yang begitu gampang dan meremehkan dasar-dasar agama dengan berdalih reaktualisasi keagamaan sesuai dengan konteks kemoderenan. Gerakan ini meyakini bahwa Islam bersifat rasional dan dapat bersesuaian dengan berbagai budaya serta perkembangan zaman. Oleh karena itu, dianggap perlu agar Islam mengalami transformasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, melibatkan aspek-aspek seperti syari'ah, ritual ibadah, hukum, muamalat, dan bahkan beberapa elemen ajaran akidahnyanya. (Zakaria, 1999: 11-23).

Dua kutub pemikiran di tengah umat ini tentu menjadi keprihatinan para ulama Islam modern karena pasti akan terjadi konfrontasi antara dua arus

pemikiran yang berlawanan, baik itu dalam bentuk pemikiran ekstrim kanan (Tafrih) maupun ekstrim kiri (Ifrath). Benturan ini menandai perlunya para ulama merumuskan konsep penengah yang bisa mengakomodasi dua kutub tadi tanpa harus melupakan pesan dan paradigma dasar di dalamnya. Ketidak-tahuan terhadap esensi wasathiyah hanya akan melahirkan cara pandang yang akan mengotori Islam itu sendiri. (Ali Muhammad As-Shalabiy, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka, dengan menerapkan proses empat tahapan diawali dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan Islam Wasathiyah, menentukan konsep dan paradigma berfikir dalam artikel, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian, menentukan kebaruan yang akan diangkat. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Wasathiyah dalam Al-Qur'an

Wasathiyah adalah tema besar yang tersurat dalam Al-Qur'an menjadi sumber referensi utama dan paling tinggi, baik dalam hal akidah, syari'ah, maupun dari segi ilmiah. Tema itu menjadi perhatian al-Qur'an seputar hakikatnya yang indah sebagai pijakan umat dalam dinamika modern ini.

Pandangan-pandangan, konsep, dan pendekatan moderat Islam dalam segala aspek kehidupan umat berasal dari petunjuk Al-Qur'an. Selanjutnya, bagaimana konsep dan hakikat wasathiyah dalam kajian term-term yang terdapat dalam Al-Qur'an ini dijelaskan secara rinci.

Wasathiyah dalam al-Qur'an dimaknai dengan sikap adil dan pilihan, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. Al-Baqarah: 143)

Dari Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna ummatan wasathan dalam ayat ini adalah “keadilan” (HR. Tirmidzi, Shahih). At-Thabari juga menjelaskan bahwa makna “wasathan” bisa berarti “posisi paling baik dan paling tinggi” (At-Thabari, 2004).

At-Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan ayat 143 berkata: “Ummatan Washathan adalah “keadilan” sehingga makna ayat ini adalah “Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil” (Tafsir Al-Qurthubi). Al-Qurthubi berkata: wasathan adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil”. Ibnu Katsir berkata: wasathan dalam ayat ini maksudnya paling baik dan paling berkualitas”. Para ahli tafsir lain seperti Abdurrahman As-Sa'diy dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwa makna washathan dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan”. (At-Thabari, 2004).

Wasathiyah juga dimaknai al-Qur'an sebagai sikap paling baik dan pertengahan, sebagaimana firman-Nya, “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”. (QS. Al-Baqarah: 238)

Para pakar tafsir, seperti At-Thabari, menyatakan bahwa maksudnya adalah shalat Ashar, karena shalat ini berada di posisi tengah-tengah antara shalat lainnya, yaitu di antara Shubuh dan Dzuhur, serta antara Maghrib dan Isya. AL-Qurthubi berkata: "Al-Wustha bentuk feminim dari kata wasath yang berarti terbaik dan paling adil." Ibnul Jauziy menyampaikan bahwa ayat ini memiliki tiga makna: pertama, berkaitan dengan shalat yang berada di tengah-tengah; kedua, merupakan yang paling tengah dalam ukurannya; dan ketiga, karena memiliki kedudukan yang paling utama. Oleh karena itu, kata "wustha" dalam ayat ini tidak memiliki makna lain selain "paling tengah, paling adil, dan paling baik." (At-Thabari, 2004).

Wasathiyah juga dimaknai al-Qur'an sebagai sikap paling adil, paling ideal, paling baik dan berilmu. Sebagaimana firman-Nya:

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)" (QS. Al-Qalam: 28). Kata "ausathuhum" dapat diartikan sebagai "orang yang paling adil di antara mereka." Selain itu, bisa dimaknai sebagai "orang yang paling ideal, adil, berakal, dan berilmu." Dari ayat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari kata "ausathuhum" adalah yang "paling adil, paling baik atau ideal, dan paling berilmu." (Fitri, Agus Zaenul. 2015).

Makna akhir dari "wasathiyah" dalam Al-Qur'an adalah bersifat tengah-tengah atau pertengahan, dalam hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, "Dan kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh" (QS. Al-Adiyat: 5). Para ahli tafsir seperti At-Thabari, Al-Qurthubi, dan Al-Qasimi mengungkapkan bahwa ini mengacu pada berada di tengah-tengah musuh. Dengan demikian, hakikat wasathiyah dalam Al-Qur'an, sesuai dengan

penafsiran yang dianggap meyakinkan dan diterima berdasarkan riwayat yang sahih, dapat disimpulkan dari empat ayat berbeda bahwa dalam konteks kalimat dan istilah Al-Qur'an, wasathiyah dalam konteks kalimat dan istilah Al-Qur'an mencakup keadaan yang paling adil, paling baik, paling pertengahan, dan paling berilmu. Oleh karena itu, Umat Islam dianggap sebagai komunitas yang paling adil, terbaik, unggul, tinggi, dan moderat jika dibandingkan dengan umat-umat lainnya. (Ali Muhammad As-Shalabiy, 2003).

Filosofi Wasathiyah dalam Sunnah

Wasathiyah dimaknai as-Sunnah dengan makna keadilan, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

Dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)? Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab: "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia.."). al-washath artinya al-'adl (adil). (HR. Bukhari, Hadits No. 3091 dan Ahmad, Hadits No 10646).

Dalam hadits tersebut, Nabi saw dengan jelas mengartikan kata "wasathan" sebagai "keadilan." Keadilan di sini merujuk pada sikap umat Islam yang menempatkan setiap hal pada tempatnya, menghadapi situasi sesuai dengan proporsinya, dan berkomitmen secara jujur tanpa mendua atau inkonsisten. Dalam konteks ini, kata "moderat" mencakup kejujuran dan komitmen yang konsisten, sesuai dengan penjelasan Nabi saw terhadap ayat Al-Baqarah: 143, di mana umat Islam diwajibkan menjadi saksi-saksi bagi manusia. Dalam konteks Islam, seorang saksi diharapkan bersikap adil, jujur, dan konsisten, yang sesuai dengan makna ayat ini menurut penafsiran Nabi saw, yaitu keadilan. (Achmad Satori Ismail. dkk. 2007).

Wasathiyah juga dimaknai dengan pengertian posisi tengah penuh keberkahan, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

Dari Ibnu Abbas Nabi saw bersabda: *"Apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah"* (HR. Ibnu Majah. Hadits No. 3268).

Hadits tersebut menjelaskan etika makan, menekankan bahwa saat mengambil makanan, sebaiknya dimulai dari bagian pinggir dan kemudian bagian lainnya. Mengapa demikian? Ini dikarenakan Nabi saw sedang mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara membuat makanan menjadi berkah dan mencukupi untuk banyak orang, meskipun jumlahnya terbatas. Proses ini melibatkan pengambilan terlebih dahulu dari bagian pinggir makanan dan membiarkan bagian tengahnya, karena keberkahan makanan turun dari Allah melalui bagian tengahnya. Dalam hadits lain Nabi saw bersabda: *"Makanan untuk dua orang akan mencukupi tiga orang dan makanan untuk tiga orang akan mencukupi empat orang"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits ini, kata "wasath" menunjukkan posisi tengah yang selalu mendapatkan berkah dari Allah swt. Ini mencerminkan bahwa umat Islam dianggap sebagai umat terbaik karena selalu berada di posisi tengah-tengah Antara kecenderungan ekstrim dalam hal urusan dunia dan kecenderungan ekstrim dalam perspektif akhirat, sehingga menjaga keseimbangan antara keduanya. Islam menempati posisi tengah di antara ekstremisme kanan yang berlebihan dalam nilai-nilai rohani dan ekstremisme kiri yang mengabaikan dimensi rohani. Dengan demikian, Islam menempatkan diri di tengah-tengah kedua ekstremisme tersebut dengan penuh keadilan dan keseimbangan.

Wasathiyah dalam konteks Sunnah juga dapat diartikan sebagai posisi terbaik, seperti halnya harta terbaik adalah harta yang berada di pertengahan, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

Dari Abdullah bin Muawiyah Al Ghadhiri ia berkata; Nabi saw bersabda: *"Tiga perkara, barang siapa yang melaksanakannya maka ia akan merasakan nikmatnya iman yaitu barang siapa yang beribadah kepada Allah semata dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang dan jiwanya terdorong untuk menunaikan zakat setiap tahun dan tidak memberikan hewan yang sudah tua dan tanggal giginya, lemah, serta yang sakit atau menunaikannya dengan yang kecil jelek. Akan tetapi tunaikanlah dengan harta kalian yang pertengahan karena sesungguhnya Allah tidak meminta harta terbaik kalian dan tidak juga menyuruh kalian memberikan harta yang terburuk"* (HR. Abu Daud. Hadits No 1349).

Hadits ini menguraikan konsep moderasi Islam dalam membayar zakat, di mana seorang Muslim memberikan harta sebagai bagian dari kewajiban zakatnya Berada di posisi pertengahan antara harta yang sangat mewah atau mahal dan harta yang sangat murah atau rendah. Zakat yang optimal

adalah yang berasal dari harta yang halal, mencapai nishab dan haul, serta sudah mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Hukum Islam tidak memperbolehkan zakat dari harta yang belum mencapai nishab dan haul, dan tidak menerima harta yang bermasalah atau haram, seperti hasil korupsi, riba, dan barang najis. Zakat yang diharapkan berasal dari harta yang produktif dan digunakan secara rutin oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dalam konteks ini, syariah melarang zakat dari perhiasan emas dan perak yang digunakan secara rutin, ternak yang digunakan untuk pekerjaan, atau rumah mewah yang dihuni, kecuali jika barang tersebut disimpan, ditabung, atau diinvestasikan. Inilah inti dari konsep harta yang berada di posisi pertengahan. (Ali Muhammad As-Shalabiy, 2003).

Pengaruh Wasathiyah bagi Kemajuan Umat

Paradigma Wasathiyah memberikan manfaat bagi umat Islam dengan mengonfirmasi identitas mereka Sebagai umat yang moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua aspek agama. Sikap keberagaman mereka tercermin dengan baik dalam memahami dinamika dunia. Mereka tidak mengabdikan diri di dunia hanya demi dunia semata, melainkan untuk kepentingan agama. Mereka juga tidak bersikap secara mutlak menerima atau menolak dunia. Oleh karena itu, mereka tidak mengambil sikap ekstrem dalam menerima atau menolak, namun mereka menghadapi keduanya dengan sikap seimbang. Inilah prinsip keadilan dan keseimbangan antara dua perspektif yang berbeda, dan sikap ini adalah yang paling dicintai oleh Allah swt.

Paradigma wasathiyah berguna bagi umat dalam menegaskan Konsep bahwa mencapai kehidupan ideal sesuai ajaran Islam dapat dicapai dengan mengambil jalan tengah, dengan maksud tujuan memelihara keseimbangan dan keadilan

antara dunia dan akhirat, antara dimensi rohaniah dan jasmani, serta antara aspek materi dan spiritual adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang seimbang sesuai ajaran Islam. Paradigma wasathiyah merupakan kekuatan besar untuk memastikan agar umat Islam tetap terjaga sebagai umat yang moderat, adil, dan cerdas. Hal ini menyiratkan bahwa umat Islam diinginkan berada dalam posisi moderat dan seimbang, bukan dalam posisi ekstrem atau berlebihan. (M. Quraish Shihab. 2019).

Paradigma Wasathiyah adalah konsep kehidupan yang mendasari karakter utama syariah Islam; tidak ada ajaran atau nilai-nilai syari'ah yang tidak mencakup prinsip moderasi dan tujuan yang moderat. Moderasi dianggap sebagai standar syari'ah, sehingga setiap ijihad dan fatwa yang terkait dengan syari'ah harus mencerminkan prinsip moderasi atau wasathiy. Syari'ah berjalan di jalur pertengahan yang paling baik. Menempati posisi keseimbangan antara dua kutub yang bertentangan tanpa kecenderungan pada salah satunya. Syari'ah memperhitungkan kemampuan individu tanpa memberatkan atau merendahkan, dan pada saat yang sama memberikan beban kepada individu yang sesuai dengan pengukuran yang seimbang dan sangat adil. Seperti dalam pelaksanaan ibadah shalat, zakat, haji, jihad, dan aspek-aspek lainnya. Imam As-Syatibi bahkan menyatakan: "Bila seandainya penetapan hukum syara' terdapat kecenderungan keluar dan menyeleweng dari manhaj moderat, kepada salah satu dari dua kutub yang saling bertentangan, yaitu kutub ekstrim kanan dan ekstrim kiri, maka penetapan hukum atau fatwa, segera dikembalikan kepada karakternya atau manhajnya yang moderat." (Abu Ishaq As-Syatibi 2003).

Umat menyadari bahwa Kewajiban untuk mengikuti pendekatan moderat bukan hanya berarti mengikuti dengan cara pasif berdasarkan petunjuk

dari teks-teks Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebaliknya, wasathiyah dianggap sebagai standar dan model hidup yang bersifat selamanya, tetap, dan tidak dapat dipertentangkan. Oleh karena itu, ketika terjadi penyimpangan dalam fatwa atau penetapan hukum yang berhubungan dengan hukum Islam, baik dalam situasi-situasi khusus atau hasil-hasil hukum Islam, maka diperlukan untuk kembali pada sifat dan karakteristik yang bersifat wasathiyah atau moderat. (M. Quraish Shihab. 2007).

Paradigma Wasathiyah adalah pondamen pemikiran dalam memahami ajaran Islam yang lurus tatkala Mengakui adanya alam roh dan menjelaskan keterkaitan antara manusia dengan Allah, Sang Pencipta semua makhluk, serta keterkaitan tersebut dengan kehidupan di akhirat setelah dunia. Islam juga mengakui nilai positif dalam dunia material ini dan keuntungan yang bisa dinikmati oleh manusia apabila mereka mengurusnya dengan cermat, serta menggunakan sumber daya tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan.

Wasathiyah bukanlah suatu pemikiran Islam yang terkait dengan budaya negara-negara tertentu, aliran-aliran khusus, pandangan mazhab-mazhab tertentu, kelompok-kelompok tertentu, atau era tertentu. Sebaliknya, Wasathiyah dalam Islam merupakan inti dari ajaran Islam yang pertama kali disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sebelum dipengaruhi oleh pemikiran yang merugikan atau dicemari oleh inovasi-inovasi yang ditambahkan, terpengaruh oleh perbedaan pandangan dalam komunitas umat Islam, dipengaruhi oleh arah pandangan dan aliran-aliran Islam, dan terpengaruh oleh ideologi-ideologi asing. (Abdurrahman Wahid. 1993).

Umat harus berbangga diri ketika pedoman Wasathiyah sudah dirumuskan MUI sebagai payung umat beragama selama ini. MUI mengarisbawahi

Ciri-ciri Wasathiyah dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. *Tawasut*, mengambil jalan tengah dalam memahami dan melaksanakan Islam. Tidak berlebihan (ifrat) dan tidak pula mengurangi (tafrit);
- b. *Tawazun*, keseimbangan dalam menjalankan agama baik dalam aspek dunia maupun akhirat;
- c. *I'tidal*, melaksanakan hak dan kewajiban dengan tegak, lurus, dan proporsional disertai sikap yang seimbang;
- d. *Tasamuh*, menghormati dan bersikap toleran terhadap keberagaman;
- e. *Shura*, memprioritaskan musyawarah dan kesepakatan berdasarkan kepentingan bersama;
- f. *Islah*, menekankan pendekatan reformatif untuk mencapai perbaikan dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama;
- g. *Awlawiyyah*, mengenali hal-hal yang menjadi prioritas untuk dijalankan;
- h. *Tatawwur wa ibtikar*, memiliki semangat untuk terus berkembang;
- i. *Tahaddur*, mengutamakan etika dalam kehidupan dan peradaban.

Kemajuan umat tergantung bagaimana umat ini menjaga nilai-nilai sakral wasathiyah. Islam adalah agama yang menitikberatkan pada wasathiyah; menjadi pusat dalam agama, menjadi titik tengah dalam interaksi sosial, dan menjadi jalan tengah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Keunggulan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan memberikan perhatian lebih terhadap dunia atau akhirat, melainkan menciptakan keseimbangan yang proporsional antara keduanya. Inilah akar kebangkitan utama di tengah merosotnya wibawa umat di hadapan bangsa lain. Wallahu a'lam. (Munas MUI Surabaya, 2015).

KESIMPULAN

Paradigma Wasathiyah merupakan bahagian dari ajaran agama terkait dengan pandangan sikap, pengamalan dalam suatu tindakan beragama. Setiap umat beragama hendaknya punya pemahaman yang konprehensif dalam memahami agama. Ketika pemeluk agama tidak memiliki cara pandang yang wasathi akan melahirkan tindakan-tindakan ekstrim yang berujung kepada terorisme. Perilaku terorisme ini terjadi berangkat dari sikap intoleran terhadap sesama.

Selain itu juga karena paradigma panatisme golongan, yang menghukum kepada golongan lainnya yang mengatakan bahwa selain pemahaman mereka dianggap suatu tindakan yang sia-sia bahkan dosa yang besar yang mereka istilahkan dengan bid'ah.

Paradigma wasathiyah ini lahir untuk mengkanter kemungkinan-kemungkinan kejadian tersebut. Sehingga tidak menjadi bibit permusuhan yang berujung kepada gerbang kehancuran. Dengan demikian dapat juga disimpulkan bahwa paradigma ini adalah pemahaman yang moderat Selain dikenal sebagai Islam jalan tengah yang tidak ekstrem ke kiri atau kanan, paradigma wasathiyah ini juga mengandung makna sikap keagamaan yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah*, vol 2, (Kairo: al- Maktabah at- Taufiqiyah, 2003).
- Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, 2003.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*
- Munas MUI Surabaya 2015, *Taujihat Surabaya Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berperadaban*.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid, Ma'lim Wamanaraat*, (Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwasathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009).

- Basyir, Ahmad Azhar. 2020. Tesis: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). Malang: UIN Malang.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Fitri, Agus Zaenul. 2015. Pendidikan Islam wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *Jurnal Kuriositas Edisi 7, Vol. 1*.
- Harto, Kansinyo. 2021. Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. Yogyakarta, Semesta Aksara.
- Satori, Achmad Ismail. dkk. 2007. *Islam Moderat : Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosata*. Jakarta: Lentera Hati, Pusat Studi alQur'an dan Yayasan Paguyuban. 124
- . 2019. *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Wahid, Abdurrahman. 1993. *Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi, dalam Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSM NU DIY.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista & LTNPBNU.